

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di suatu penelitian yang dilakukan berhasil menemukan fakta bahwasanya tindakan kejahatan dari seorang remaja berjenis kelamin laki-laki ialah menggunakan narkoba, kemudian melakukan tindakan asusila, melakukan sebuah penjarahan harta atau benda serta tindakan kejahatan yang paling sering ditemui yang dilakukan oleh remaja laki-laki ialah terlibat tawuran. Sedangkan tindakan kejahatan yang sering dilakukan oleh para remaja perempuan ialah menggunakan narkoba atau obat-obatan terlarang serta melakukan penjarahan terhadap harta atau benda. Semua tindakan kejahatan yang sering dilakukan oleh para remaja disebabkan karena kurangnya bimbingan dalam menjalani kehidupan, namun tidak hanya itu saja yang menyebabkan para remaja seperti itu ialah karena adanya faktor ekonomi ataupun faktor keluarga, sehingga remaja tersebut lebih memutuskan untuk keluar dari zona nyamannya bersama keluarganya.

Didalam lini kehidupan, dari setiap kalangan, baik itu berbasis kelembagaan ataupun individu di setiap lingkungan masyarakat sangatlah prihatin terhadap tindakan atau perilaku dari para remaja di era sekarang ini, karena hampir setiap tindakan kejahatan yang ada dilakukan oleh para remaja. Situasi seperti ini yang menjadi permasalahan yang serius ketika kelak dibiarkan saja, dan dengan adanya situasi seperti ini yang membuat para tenaga pendidik bahu-membahu untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang terjadi di kalangan remaja, demi memutuskan rantai tindakan kejahatan yang dilakukan oleh remaja.¹

Dengan berkembangnya zaman yang bercirikan dengan adanya perkembangan teknologi di zaman sekarang ini yang menimbulkan turunnya kualitas akhlak dari para generasi muda yang terjun ke dalam pergaulan bebas. Hal seperti itu, disebabkan karena kurangnya pemahaman terkait nilai-nilai keislaman terlebih khusus pada pemahaman nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Kata akhlak memiliki asal kata dari *khuluqun* yang memiliki arti suatu perangai yang dimiliki manusia. Sedangkan pengertian akhlak jika ditinjau dari istilah ialah sebuah kebiasaan atau sifat dari seseorang yang mewakili keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga di dalam jiwa itu benar-benar

¹Afifatin Mawaddah, “Keterpurukan Akhlak Generasi Muda Milenial”, (2020), diakses dari <https://modernis.co/keterpurukan-akhlak-generasi-muda-milenial/28/03/2020/>, pada Rabu, 14 September 2022, pukul 17.00,

telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan spontan tanpa dipikirkan atau diimpikan lagi.²

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan suatu kondisi bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan dari kondisi tersebut tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Pada dasarnya akhlak memiliki beberapa ciri tersendiri.

Akhlak ditinjau dalam perspektif atau sudut pandang agama Islam terbagi menjadi dua golongan, yang mana penggolongan akhlak tersebut digolongkan berdasarkan sifat dari perilaku yang ditampakkan oleh manusia itu sendiri, diantara penggolongan akhlak tersebut ialah *Akhlakul Mahmudah* (Akhlak terpuji) dan *Akhlakul Mazmumah* (Akhlak Tercela).

Namun dalam pengembangan akhlak, manusia diperlukan adanya pembentukan karakter, karena karakter tersebut akan memberikan peranan terhadap pembentukan akhlak.

Karakter merupakan sebuah upaya dalam melakukan pembinaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, yang mana nantinya akan dikembangkan melalui pembiasaan dari sifat-sifat baik yakni bisa berupa suatu pengajaran terkait nilai-nilai karakter yang baik, sehingga dari pembiasaan dan pengajaran tersebut, dapat menciptakan *akhlakul karimah* atau akhlak baik atau mulia.³

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada.⁴

Adapun yang menjadi perbedaan antara karakter dengan akhlak ialah, akhlak merupakan suatu situasi kondisi kejiwaan manusia, yang di dalam dirinya telah tertanam nilai-nilai kebaikan atau keburukan. Namun

²Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, (1997), Hal. 15

³Fakrur Rozi, Skripsi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal)*, Fakultas, IAIN Walisongo Semarang, hal. 6

⁴ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9 (3), 2015, hal. 466, <https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dun-f6628954.pdf>

karakter merupakan suatu tindakan yang merealisasikan apakah tindakan tersebut mengarah kepada hal kebaikan atau keburukan.

Berbicara mengenai karakter manusia, maka tidak luput atau tidak terlepas dari yang namanya kejiwaan. Jiwa jika dilihat dari pandangan Ibnu Miskawaih, maka ia berpendapat bahwa jiwa merupakan sebuah inti yang terdapat dalam jati diri manusia yang bersifat kekal, dan seperti sudah melekat dalam hidup manusia.⁵

Jiwa menurut pendapat Aristoteles yaitu suatu hal yang dapat memberikan suatu kehidupan bagi seorang manusia serta dapat memberikan gambaran mengenai kualitas dari jati diri serta kehidupan manusia itu sendiri. Ia berpendapat juga bahwa manusia dapat hidup di dunia ini karena adanya jiwa, tanpa jiwa, manusia tidak dapat menjalani kehidupan.⁶

Jika ditarik kesimpulan dari pernyataan Aristoteles tersebut bahwa jiwa sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, bahkan dari kondisi kejiwaan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Kondisi kejiwaan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, yang hidupnya sangatlah bergantung kepada lingkungan sosial yang ada disekitar, begitupula kondisi kejiwaan seseorang. Seseorang dapat menjadi buruk jika lingkungan sosial sekitarnya buruk, seperti jauh dari ajaran-ajaran keagamaan, maka orang tersebut akan menyepelkan agama dan tidak ada keinginan dalam jiwanya untuk mengenal ajaran agama.

Begitu pula dengan lingkungan sosial yang di sekitarnya dikelilingi oleh orang-orang jahat yang sering bermain dengan kita, maka jiwa yang akan kebentuk juga akan menjadi jiwa yang jahat, dan itu pastinya akan berdampak pada perilaku seseorang. Begitupula dengan lingkungan sosial yang baik, seperti lingkungan sosial yang tidak jauh dari ajaran keagamaan, lingkungan sosial yang mencontohkan perilaku terpuji seperti membuang sampah pada tempatnya dan berbicara yang baik-baik, maka jiwa seseorang tersebut akan tertanam kebaikan-kebaikan tersebut yang

⁵Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih". *Tasfiah*, Vol. 1 (1), 2017, hal. 77, <https://repository.ar-raniry.ac.id/18878/1/Nova%20Septia%20Eliza%2020170210063%2020FTK%2020PIAUD%2020082293054610.pdf>

⁶Erik Saut. H Hutahean, "Kondisi Jiwa dan Kondisi Hidup Manusia", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 (1), 2008, <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/246>

menghasilkan suatu perilaku yang baik dan terpuji.⁷

Salah satu faktor lainnya ialah faktor pembiasaan diri, faktor pembiasaan diri ini bisa seperti kita yang tadinya malas dalam membaca Al-Qur'an kemudian ada program membaca Al-Qur'an yang mewajibkan siswa/i membaca Al-Qur'an di sekolah. Memang awalnya pasti jiwa kita akan menolak akan hal tersebut, namun dari pembiasaan yang diadakan secara berulang-ulang dan menjadi suatu rutinitas, maka jiwa tersebut akan perlahan-lahan menerima kondisi pembiasaan tersebut, yang mana akan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh seorang siswa/i tersebut.⁸

Kondisi kejiwaan manusia ini merupakan hakikat dari suatu akhlak yang dimiliki oleh manusia, dan antara jiwa dengan akhlak memiliki keterkaitan diantara satu sama lain.

Dan pembahasan mengenai jiwa seseorang sudah menjadi sebuah pembahasan inti dalam problematika etika dalam Islam.

Dalam membentuk akhlak yang baik di era sekarang ini dibutuhkanlah suatu lembaga pendidikan yang berfokuskan kepada nilai-nilai keislaman, yang nantinya lembaga tersebut bisa memberikan pemahaman kepada generasi muda islami pemahaman-pemahaman mengenai ilmu-ilmu keislaman dan pemahaman mengenai akhlak.

Madrasah Aliyah hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai perwujudan dari terealisasinya pengadaan lembaga pendidikan yang berbasis islami. Dalam hal ini Madrasah Aliyah terbagi menjadi dua jenis, yakni Madrasah Aliyah Swasta dan Madrasah Aliyah berbasis Negeri. Madrasah Aliyah Swasta merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang berada di bawah suatu instansi non-pemerintah, sedangkan Madrasah Aliyah Negeri merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang berada di bawah suatu instansi pemerintah.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 21 Jakarta merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Berada di daerah Jakarta Utara. Pada sekolah ini terdapat beberapa pembiasaan yang di terapkan oleh sekolah tersebut kepada siswanya sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain:

1. Pada hari Senin, Rabu, dan Kamis memiliki aktivitas pembiasaan yang sama yakni tilawah (pembacaan) Al-Quran secara bersama-sama kemudian melakukan sholat dhuha secara individu.

⁷Helianita Cahyani, dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masalah Kesehatan Mental pada Pidana Narkoba di Rutan Kelas IIB Sidrap". *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. Vol 1 (1). 2020. Hal. 47, <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.289>

⁸Helianita Cahyani, dkk, Faktor-faktor yang..., hal. 47

2. Pada hari Selasa memiliki aktivitas pembiasaan sarapan pagi bersama di lapangan sebelum memulai pembelajaran.
3. Pada hari Jumat memiliki aktivitas pembiasaan yang berbeda-beda setiap minggu dalam sebulan. Hari Jumat pada minggu pertama, pembacaan surah yasin dan dzikir. Di Minggu kedua, kajian kitab ta'lim muta'alim yang dipimpin oleh salah satu guru yang mengajar di MAN 21 Kota Jakarta. Kemudian di Minggu ketiga, senam atau lari pagi. Lalu di minggu keempat, *class performance* yang merupakan penampilan dan sebagai ajang kreativitas setiap kelas.

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan kepada aktivitas pembiasaan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 21 Jakarta karena program pembiasaan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran sangat jarang ditemukan terutama di sekolah yang ada di sekitar MAN 21 Jakarta dan dari pembiasaan membaca Al-Quran yang dilakukan oleh siswa itu akan memiliki kontribusi terhadap proses perbaikan akhlakul karimah siswa.

Kemudian penulis tertarik untuk mengaitkannya dengan Filsafat Akhlak menurut bapak filsafat akhlak, yakni Ibnu Miskawaih. Karena pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa dengan filsafat akhlak masih memiliki relevansi diantara keduanya. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis mencoba untuk membahas pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan di MAN 21 Kota Jakarta yang dikaitkan dengan Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi dari permasalahan yang ada pada penelitian ini ialah:

Kurangnya pengetahuan mengenai filsafat akhlak Ibnu Miskawaih

1. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran terhadap akhlakul karimah
2. Kurangnya ketidaktahuan proses pembiasaan membaca Al-Quran jika dianalisa dari filsafat akhlak Ibnu Miskawaih

2. Pembatasan Masalah

Berbicara akhlak memang sangat banyak sekali cakupannya, karena memang akhlak dalam pembahasan Islam itu sangatlah luas dan sangatlah penting, sehingga pembahasan-pembahasannya menjadi banyak dan luas, oleh karena itu agar pemahaman dalam pembahasan ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi permasalahan penelitian tersebut dan penulis akan memfokuskan pembahasan pada penelitian ini pada konsep filsafat

akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dan kemudian penulis mencoba mengaitkan konsep filsafat akhlak tersebut terhadap pembentukan akhlakul karimah dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Dan yang menjadi tempat atau lokasi dari penelitian penulis ini ialah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 21 Kota Jakarta Utara.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan yang telah dibuat, maka timbul lah beberapa pertanyaan-pertanyaan yang menarik untuk nantinya akan dibahas, pertanyaan-pertanyaan tersebut ialah:

1. Bagaimana teori-teori serta manfaat dari pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran di MAN 21 Jakarta Utara?
2. Bagaimana kontribusi pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 21 Jakarta Utara?
3. Bagaimana analisis filsafat akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pembiasaan Membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran di MAN 21 Jakarta Utara dalam pembentukan akhlakul karimah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul **Pembiasaan Membaca Al Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran Di MAN 21 Jakarta Utara: Relevansinya Terhadap Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih** penulis memiliki beberapa tujuan, diantara tujuan – tujuan tersebut adalah :

1. Umum
 - a. Untuk mengetahui bagaimana teori-teori serta manfaat dari pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran di MAN 21 Jakarta Utara
 - b. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa di MAN 21 Jakarta Utara
 - c. Untuk mengetahui bagaimana analisis filsafat akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pembiasaan Membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran di MAN 21 Jakarta Utara dalam pembentukan akhlakul karimah
2. Khusus
Untuk mengedukasi para siswa – siswi MAN 21 Jakarta Utara mengena pentingnya memiliki akhlak yang baik serta untuk mengedukasi siswa-siswi MAN 21 Jakarta Utara mengenai

pentingnya program pembiasaan membaca Al-Quran dalam proses pembentukan Akhlakul karimah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, selain penulis memiliki tujuan yang terbilang penting, penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi para pembaca yang sangat tertarik dengan filsafat akhlak, khususnya menurut Ibnu Miskawaih.

Dengan melalui penelitian ini yang membahas permasalahan seperti di atas tadi, dapat bermanfaat sebagai pemicu semangat bagi para kalangan akademisi islam, atau para generasi penerus akhlakul karimah untuk senantiasa terus berjuang dalam membentuk akhlak yang mulia secara berkelanjutan demi mencetak siswa-siswi yang senantiasa berakhlak kepada manusia yang lain dan kepada Allah SWT melalui pembiasaan membaca Al-Quran tersebut.

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat penelitian teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yakni memberikan sumbangsih sumber yang kelak akan bisa digunakan oleh penelitian lain yang akan meneliti judul yang sama, atau memberikan referensi untuk penyusunan karya-karya tulis yang ingin membahas mengenai konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih ataupun pembiasaan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran.

2. Manfaat penelitian praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan dampak, penulis menjadi lebih menyadari akan pentingnya pembiasaan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran.
- b. Bagi para siswa, penelitian ini dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan pembiasaan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran.
- c. Bagi para guru, dapat menambah pengetahuan akan relevansi pembiasaan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran dengan Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih.

E. Kerangka Teori

Akhlak dalam KBBI diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁹ Akhlak adalah sikap/ sifat/ keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/ buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat. Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahzibul Akhlaq* mendefinisikan *Khulq* adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan.¹⁰

Dalam kitab tersebut, ia menegaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Ia membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis, yaitu alamiah dan bertolak dari watak, dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan.

Konsep akhlak Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani, seperti Aristoteles dan Plato. juga banyak dipengaruhi filosof Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi dan al-Razi. corak pemikiran Ibn Miskawaih dapat dikategorikan ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani”.¹¹ Karakteristik pemikiran Ibn Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak).

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibn Miskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi”.¹² Dengan demikian, kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan akan membawa kepada kebenaran, dengan kebenaran tersebut akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi.

Berdasarkan kitab *Tahzib al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak. Pertama, mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna

⁹Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Iii*, Kbbi Offline Versi 1.1, 2010

¹⁰Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, hal. 25

¹¹Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam, terj. Zakiyuddin Baidhawiy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 22

¹²Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hal. 63

sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Kedua, mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. Ketiga, mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*).

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.¹³

Pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

Oleh karena itu membentuk akhlak yang baik sangatlah penting dan sangatlah harus, begitupula penerapan pendidikan akhlak di sekolah terhadap siswa itu sangatlah penting, karena dengan dilihat dari kualitas akhlak yang baik dari para siswanya, maka sekolah tersebut akan memiliki citra yang baik. Dan sekolah pun harus memiliki program-program yang baik dan pembiasaan yang baik agar para siswanya menjadi generasi yang berakhlak yang baik dan terpuji.

Namun dalam merealisasikan pembentukan akhlak yang mulia atau akhlak yang baik ini perlu memerlukan beberapa proses pembiasaan, Adapun proses pembiasaan tersebut ialah:¹⁴

1. Proses pengenalan dan pemahaman

Dalam proses pengenalan dan pemahaman ini merupakan tahapan awal untuk melakukan suatu pembiasaan dalam lingkungan sekolah, pada proses pengenalan ini para siswa akan dikenalkan dengan program dari pembiasaan yang akan diadakan oleh sekolah, bisa dilakukan dengan cara sosialisasi langsung ketika sedang kegiatan upacara bendera atau dilakukan dengan cara sosialisasi ke kelas-kelas. Dan pada tahap pemahaman, para siswa diberitahukan manfaat dari mereka melakukan pembiasaan tersebut seperti apa, nanti para siswa itu dengan sendirinya akan memahami hakikat dan tujuan dari program pembiasaan yang dilakukan atau diadakan di suatu sekolah.

2. Pengulangan atau pembiasaan

¹³Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, hal. 30-31

¹⁴Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009, hal.

Setelah para siswa mengetahui suatu program pembiasaan tersebut, maka langkah selanjutnya sekolah harus membimbing dan mengarahkan para siswa/i nya untuk melakukan kegiatan pembiasaan tersebut, dalam hal ini para siswa/i dari MAN 21 Jakarta Utara sudah mulai dituntut untuk mengerjakan dan melakukan pembiasaan yang ada di MAN 21 Jakarta Utara, salah satunya yakni program pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran.

3. Keteladanan

Setelah mereka terbiasa dalam program pembiasaan tersebut, maka nanti akan terlihat hasil yang diperoleh dari program tersebut, apakah program tersebut mampu merubah sikap seseorang, dan dari perubahan tersebut dapat memberikan suatu keteladanan.

Ketika siswa tersebut mampu memberikan suatu keteladanan kepada siswa yang lebih muda, maka program pembiasaan tersebut akan membekas di hati para siswa/i yang melaksanakannya, dan akan menjadi ingatan bagi siswa/i tersebut.

Al-Qur'an merupakan sebuah pedoman bagi manusia terkhususnya umat Islam dalam bermasyarakat, banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang menjalin silaturahmi demi mencapai kebahagiaan sesama. Dengan adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an ini, bisa memberikan siswa atau siswi pencerahan mengenai pentingnya menjalin silaturahmi dan pentingnya membangun kebahagiaan yang ada dilingkup sosial, di dalam sekolah, seorang siswa yang telah membiasakan dirinya dalam membaca Al-Qur'an, pasti orang tersebut akan menjadi seorang pribadi yang senang menebarkan kebaikan serta menebarkan kebahagiaan kepada siswa yang lainnya.

F. Tinjauan Pustaka (Literatur Riview)

Penulis sadar bahwasanya penelitian ini pasti membutuhkan banyak sekali tinjauan pustaka sebagai referensi untuk memperkaya wawasan dan sebagai alat bantu penulis dalam mengkaji permasalahan yang penulis pilih, dan referensi yang penulis pilih memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas didalam penelitian ini. Referensi-referensi tersebut yang tertera dalam tinjauan pustaka penulis ambil dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain :

Penelitian terdahulu yang penulis ambil dalam tinjauan pustaka ini ialah sebuah karya yang ditulis oleh Nizar, dkk, yang berjudul "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih". Tulisan tersebut di publish didalam Kuriositas,

volume 11 nomor 1, Tahun 2017. Dalam tulisan ini penulis mengambil salah satu pembahasan mengenai Biografi Ibnu Miskawaih.¹⁵

Di dalam tulisan tersebut membahas bahwasanya Ibnu Miskawaih bernama lengkap Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih. Dia lahir di Ray pada tahun 320 H/932 M. Kemudian wafat di Isfahan pada tanggal 9 Shafar 412 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih, ia terkenal dengan pakar sejarah dan filsafat. Dia juga seorang dokter, moralis, penyair, ahli bahasa serta banyak memperelajari kimia. Dia juga belajar sejarah, terutama Tarikh al Tabari (Sejarah yang ditulis at Tabari) kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al Qadi pada tahun 350 H/960 M. Kemudian filsafat, dia belajar melalui guru yang bernama Ibnu Khamar, seorang Mufasir karya-karya Aristoteles. Ar Razi merupakan gurunya di bidang kimia. Sedangkan dalam bidang pekerjaan, Ibnu Miskawaih memiliki pekerjaan utama yaitu sebagai bendaharawan, sekretaris, pustakawan, juga pendidik anak-anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain itu, dia juga akrab dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at- Tauhidi, Yahya bin Adi dan Ibnu Sina. Perbedaannya dengan penelitian yang sekarang adalah penulis akan membahas sedikit mengenai karyanya yaitu kitab *Tahzibul Akhlak*.

Penelitian terdahulu kedua yang penulis ambil dalam tinjauan pustaka ini ialah sebuah karya yang ditulis oleh Nurul Azizah, yang berjudul "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih, Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan karakter di Indonesia". Tulisan tersebut di publish di dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, volume 5 nomor 2, Tahun 2017. Dalam tulisan ini penulis mengambil salah satu pembahasan mengenai salah satu pemikiran Ibnu Miskawaih yaitu Hakikat Manusia.¹⁶

Menurut Ibnu Miskawaih manusia jika dilihat sebagai makhluk memiliki macam-macam jiwa. Menurutnya, manusia itu terdiri dari tiga jiwa, yang pertama jiwa terbawah disebut jiwa bernafsu (*an – nafs al - bathiniyat*), yang kedua jiwa pertengahan disebut sebagai jiwa berani (*an – nafs al - ghadabiyyat*) dan yang terakhir jiwa teratas disebut sebagai jiwa berfikir (*an – nafs an - natiqah*). Etika jiwa inilah yang merupakan unsur ruhani manusia. Unsur materi terdiri mengandung *an – nafs al bahi'at* dan

¹⁵Nizar, dkk, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11 (1)., 2017, hal. 49 – 59, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>

¹⁶Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih, Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 05 (2), 2017, hal. 177 – 201, <https://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>

an – nafs al – hadhabiat. Sedangkan Ruh Tuhan mengandung *an – nafshan natit*. Kedua unsur darimateri ini akan hancur bersamaan dengan hancurnya badan sedangkan unsur dari Tuhan tak akan pernah mengalami kehancuran. Perbedaannya dengan penelitian yang sekarang adalah penulis akan membahas mengenai pentingnya pembentukan akhlak yang terpuji dalam mencapai kehakikatan dari manusia itu sendiri.

Penelitian terdahulu ketiga yang penulis ambil dalam tinjauan pustaka ini ialah sebuah karya yang ditulis oleh Dedi Sahputra Napitupulu, yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih”. Tulisan tersebut di publish didalam *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, volume 11 nomor 1, Tahun 2019. Dalam tulisan ini penulis mengambil salah satu pembahasan mengenai salah satu pemikiran Ibnu Miskawaih yaitu kebaikan dan keburukan.¹⁷

Kebaikan menurut Ibnu Miskawaih adalah sesuatu hal yang dapat diraih oleh manusia dengan berusaha dan dengan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan penciptaan manusia, sedangkan keburukan menurut Ibnu Miskawaih ialah sesuatu yang menjadi perlambat manusia dalam mencapai kebaikan, baik itu berupa keinginan dan usahanya, ataupun berupa kemalasan dan keengannya menggapai kebaikan.¹⁸

Menurut Ibnu Miskawaih, kebajikan adalah titik temu antara dua ujung, sedangkan keburukan itu posisinya berada di ujung-ujung titik temu tersebut. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pembagian akhlak beserta contohnya dan faktor yang mempengaruhi munculnya akhlak tersebut.

Penelitian terdahulu keempat yang penulis ambil dalam tinjauan pustaka ini ialah sebuah karya yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, yang berjudul “Pembiasaan Membaca Al – quran Pada Siswa : Sebuah Upaya Menanamkan Pendidikan Karakter di SDN 1 Sidamulya Cirebon”. Tulisan tersebut di publish didalam *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, volume 03 nomor 2, Tahun 2019. Dalam tulisan ini penulis mengambil salah satu pembahasan mengenai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang

¹⁷Dedi Sahputra Napitupulu, “Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 11 (1), 2019, hal. 147 – 169, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/187>

¹⁸Abdul Hakim, “Filsafat Etika Ibnu Maskawaih”. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XIII, No. 2, 2015, Hal. 137, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/187/185>

berkualitas. Dengan demikian, generasi kualitas tersebut ditandai dengan kemampuannya untuk hidup mandiri serta memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara nilai.¹⁹ Perbedaannya dengan penelitian yang sekarang adalah dari segi lokasi penelitian, lokasi penelitian yang sekarang ialah di MAN 21 Jakarta Utara dan kontribusi yang diberikan dari program pembiasaan membaca Al-Quran di MAN 21 Jakarta Utara terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa-siswi di MAN 21 Jakarta Utara.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sebuah langkah-langkah yang harus dilakukan atau dilalui oleh para peneliti demi mendapatkan sebuah pengetahuan baru, baik itu pengetahuan mengenai isu-isu yang sedang terjadi.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, dengan dibantu pendekatan etika, pada pendekatan etika ini, penulis menggunakan pendekatan etika yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih

Penelitian kualitatif lapangan ialah salah satu jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan sebuah langkah-langkah dalam penelitian yang mana data-datanya berupa data yang bersifat deskriptif bukan data yang bersifat angka-angka dari hasil statistika.

Adapun penelitian kualitatif lapangan merupakan sebuah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, yang mana nantinya data-data yang didapat dari penelitian kualitatif lapangan ini merupakan data yang berupa kata-kata yang didapatkan dari tulisan ataupun perkataan seseorang informan yang sekiranya memumpuni dalam bidang yang sedang penulis teliti.²⁰

Dalam memperoleh data-data yang menjadi bahan informasi penulis, penulis melakukan sebuah tindakan observasi lapangan dengan melakukan wawancara kepada beberapa pihak informan atau narasumber yang akan penulis tuju, namun jika sekiranya informasi yang didapatkan oleh penulis dari informan atau narasumber yang telah diwawancarai, maka penulis akan mencari informasi atau data-data tambahan dari beberapa literatur buku

¹⁹Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 02, 2019, hal. 2, <https://www.neliti.com/publications/256501/manajemen-pendidikan-karakter-di-madrasah>

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 26

ataupun jurnal yang ada, baik itu pencarian literatur buku pada perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ataupun pencarian literatur buku pada website online yang ada. Serta melakukan pencarian artikel-artikel jurnal dari berbagai website online, seperti pada website repository, google scholar, ataupun moralef, dan website-online yang lainnya, yang sekiranya dapat menambah data-data penelitian yang akan penulis cari.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan ini ialah, pendekatan etika yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, yang mana pendekatan etika yang dikemukakan oleh ia itu merupakan diimplementasikan dari pemikiran-pemikiran etika yang dipelopori oleh konsep etika dari Aristoteles, yang mana memang pendekatan etika dari Ibnu Miskawaih ini sangatlah cocok dan sesuai untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam penulisan ini.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian pasti diperlukannya data untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan penelitian yang ada. Data merupakan sebuah informasi yang bersifat faktual yang terutang dalam bentuk simbol, gambar ataupun lisan dari seorang informan ataupun dari literatur pustaka yang didapatkan.²¹

Di dalam penelitian terdapat dua sumber, yakni:²²

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan oleh para peneliti secara langsung dengan datang ke lokasi penelitian baik mengumpulkan datanya dengan melakukan interview kepada narasumber pertama.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk pelengkap dari sumber data primer yang telah didapatkan di lapangan, baik itu bisa didapatkan dari artikel jurnal ataupun buku-buku rujukan, demi melengkapkan informasi yang ada.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di penelitian, penulis menggunakan metode wawancara demi mendapatkan data dari informan atau narasumber. Metode wawancara merupakan sebuah interaksi langsung yang dilakukan oleh dua orang, antara pewawancara dengan narasumber, dengan memiliki tujuan yang sama.

²¹Dwiloka, Bambang & Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah dan Laporan)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 137

Metode wawancara ini identik dengan interview, secara garis besarnya, metode ini dilakukan dengan melakukan dialog untuk mendapatkan data atau informasi dari informan atau narasumber.²³

Dalam metode ini terdapat tiga jenis wawancara, yakni:

1. Wawancara tak terstruktur

Dalam wawancara ini dilakukan secara tidak formal, dan format pertanyaannya pun dikeluarkan secara spontan oleh pewawancara kepada narasumber.

2. Wawancara terstruktur

Dalam wawancara ini dilakukan secara formal, dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah atau etika dalam melakukan wawancara, dan pada wawancara terstruktur ini, pewawancara harus mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.

3. Wawancara tak terstruktur dan terstruktur

Dalam wawancara ini, menggabungkan kedua Teknik wawancara, antara tak terstruktur dengan terstruktur, dalam hal ini, wawancara dilaksanakan secara tak terstruktur akan dilakukan kepada informan-informan yang sekiranya sebagai informan pelengkap saja, sedangkan wawancara bisa dilakukan secara terstruktur ini dilakukan kepada informan inti yang menjadi seorang informan inti dari penelitian yang sedang dilakukan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara secara tak terstruktur dan terstruktur, wawancara secara tak terstruktur, penulis lakukan dengan mengajak berdialog kepada informan seperti para siswa di MAN 21 Kota Jakarta terkait permasalahan dalam penelitian ini, dengan menggunakan bahasa-bahasa atau pertanyaan-pertanyaan yang dikeluarkan pun bersifat ringan, dan mudah dipahami oleh informan tersebut. Sedangkan penulis melakukan wawancara secara terstruktur, dilakukan dengan mengajak berdialog kepada informan seperti kepada guru akidah akhlak di MAN 21 kota Jakarta, dan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan di MAN 21 kota Jakarta.

Penelitian ini setidaknya membutuhkan informan sebanyak 12 (dua belas) informan, seperti, 2 guru Akidah Akhlak, 5 orang siswa kelas 10, 5 orang siswa kelas 12. Agar data yang didapatkan oleh penulis bisa menjadi luas dan bisa banyak yang didapatkan.

4. Metode Analisis Data

²³S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 135

Setelah data tersebut didapatkan dari informan-informan ataupun yang didapatkan dari literatur seperti buku, artikel, berita, dan lain-lain. Maka data tersebut haruslah dianalisis dengan menggunakan metode analisis data. Metode analisis data merupakan sebuah usaha menggali secara terstruktur dari hasil data yang telah didapatkan tersebut yang memiliki tujuan untuk menambah wawasan dan dari data tersebut yang nantinya akan disajikan dalam penelitian yang baru kepada orang lain.²⁴

Dalam menganalisis data yang telah didapatkan tersebut, terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data, diantara lain:²⁵

1. Mereduksi Data

Mereduksi data ialah suatu tahapan dalam memilih serta memilah data belum finish yang didapatkan dari hasil observasi lapangan ataupun dari kajian literatur. Dalam tahapan ini, penulis mencoba untuk memilih data-data yang didapatkan selama observasi ataupun selama melakukan penelusuran literatur, yang mana nanti dari data-data tersebut dipilih yang sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian ini, dan nantinya data tersebut akan dibandingkan dengan data yang lain, seperti antara pendapat dari informan guru akidah akhlak di MAN 21 kota Jakarta tersebut dengan pendapat dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di MAN 21 kota Jakarta tersebut, nantinya data-data yang telah dibandingkan, maka nanti akan dilakukan pemilihan data yang sekiranya diperlukan atau sekiranya penting bagi penelitian yang sedang penulis lakukan.

Tahap reduksi data ini bisa saja berlangsung selama penulis melakukan penelitian ini, sampai benar-benar mendapatkan data yang sekiranya sesuai dengan yang dibutuhkan penulis untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut.

2. Penyajian Data

Dalam tahap ini data yang telah dipilah-pilah sesuai kebutuhan penulis, kemudian mulai disajikan secara runtut untuk dilakukannya penarikan kesimpulan dari hasil data akhir tersebut, dalam hal ini, penelitian kualitatif penyajian datanya berupa penyajian data-data deskriptif, bukan penyajian data secara angka-angka.

3. Penarikan kesimpulan data

²⁴Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, 1998*

²⁵Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah*, Vol. 17 (33), 2018, hal. 81 – 95, <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Setelah melalui pemilahan dan penyajian data-data yang didapatkan, penulis melakukan tinjauan kembali mengenai data-data yang telah didapatkan, apakah data ini sudah sesuai dengan fakta dan sudah sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Jika penulis sudah merasa yakin dengan data-data yang didapatkan, kemudian penulis melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan, agar nantinya informasi yang disampaikan dalam penelitian ini, lebih mudah dipahami serta lebih mudah dicermati, tidak terlalu bertele-tele dalam penyampaian data.

5. Lokus Penelitian

a. Tempat

Penelitian dilaksanakan di MAN 21 Jakarta Utara yang berlokasi di Jl. Tambun Rengas, No. 48, RT. 001 RW. 007, Rorotan, Kec. Cilincing, Kota Jakarta Utara Prov. D.K.I. Jakarta

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di laksanakan selama 5 bulan, yaitu bulan Oktober 2022 sampai Maret 2023, waktu ini meliputi kegiatan persiapan sampai penyusunan laporan penelitian dengan jadwal sebagai berikut :

Tabel b.1 Jadwal pelaksanaan kegiatan dalam penelitian

NO	Kegiatan	Oktober	Februari	Maret
1	Tahap Persiapan			
2	Tahap Pelaksanaan			
3	Tahap Penyusunan Laporan			

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pembahasan-pembahasan yang nantinya akan dijadikan pembahasan dalam skripsi, diantara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan penjelasan dan penjabaran dari latar belakang masalah, permasalahan yang mencakup identitas permasalahan, perumusan masalah serta mencakup pembatasan masalah, kemudian terdapat

penjabaran mengenai manfaat dan tujuan yang didapatkan dari penelitian ini, dan terdapat juga penjabaran mengenai tinjauan pustaka yang diambil oleh penulis sebagai bahan perbandingan, serta dijabarkan juga metode penelitian, serta sistematika pembahasan dan dijabarkan juga daftar pustaka yang penulis gunakan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II PROSES PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MAN 21 JAKARTA UTARA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK

Pada bab ini berisikan penjelasan dari definisi pembiasaan, teori pembiasaan, manfaat membaca Al-Quran, akhlak, filsafat akhlak Ibnu Miskawaih serta proses pembiasaan membaca Al-Qur'an di MAN 21 Jakarta Utara.

BAB III KONTRIBUSI PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL SISWA/I DI MAN 21 JAKARTA UTARA

Pada bab ini berisikan definisi pembiasaan, kemudian di dalam bab ini juga akan dibahas mengenai kontribusi yang diberikan dari pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap pembentukan akhlakul karimah para siswa/i di MAN 21 Jakarta Utara.

BAB IV ANALISIS FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH TERHADAP PEMBIASAAN MEMBACA AL-QURAN SEBELUM MEMULAI PEMBELAJARAN DI MAN 21 JAKARTA UTARA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH

Pada bab ini berisikan pembahasan inti dari permasalahan-permasalahan yang telah disusun dalam penelitian ini, yang nantinya akan berfokuskan kepada pembahasan mengenai filsafat akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih serta dikaitkan dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, dengan menggunakan pisau analisa dari pemikiran akhlaknya Ibnu Miskawaih

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan semua simpulan yang dapat penulis lakukan secara ringkas, agar para pembaca yang akan membaca hasil penelitian ini tidak bingung serta mencari-cari inti dari hasil penelitian ini. Kemudian pada bab ini juga akan berisikan saran dari penulis untuk para peneliti berikutnya yang akan meneliti permasalahan yang sama dengan penulis, agar dapat melengkapi informasi atau data yang kurang lengkap dalam penelitian yang sedang penulis lakukan.